

Portofolio Naskah Drama Berjudul "Sandiwara Negeri Antara Janji dan Realita"

Tokoh:

1. Wili - Mahasiswa idealis
2. Anom - Pengusaha muda
3. Azka - Dosen senior
4. Prili - Aktivis lingkungan
5. Fatmawati - Politisi di DPR
6. Endang - Wartawan
7. Susani - Ibu rumah tangga

Tempat: Pegunungan, pantai, perpustakaan, kampus, kantor DPR

Babak 1: Pegunungan - Janji Manis di Alam Liar

(Di tengah hutan pegunungan, Wili, Prili, dan Azka duduk mengelilingi api unggun.)

Wili: Udara di sini segar, berbeda dengan kota yang penuh polusi. Seandainya pejabat kita lebih peduli, alam ini bisa tetap lestari.

Prili: Mereka hanya datang saat kampanye. Janjinya manis, setelah menang, janji itu lenyap bersama kabut pegunungan ini.

Azka: Ilmu pengetahuan sudah bicara, tapi siapa yang mau mendengar? Kertas laporan penelitianku hanya jadi penghuni rak di perpustakaan.

(Tiba-tiba suara helikopter terdengar. Seorang wanita turun dengan anggun: Fatmawati.)

Fatmawati: (tersenyum) Kami di DPR sedang membahas program penghijauan. Kami butuh dukungan anak muda seperti kalian!

Wili: Bukankah ibu juga yang menyetujui proyek tambang di daerah ini?

Fatmawati: (tersenyum kaku) Itu keputusan bersama. Politik itu penuh kompromi, anak muda.

Babak 2: Pantai - Sampah Harapan dan Kenyataan

(Di tepi pantai, Prili dan Endang melihat tumpukan sampah di tepi laut.)

Endang: Ironis. Tiap tahun ada kampanye kebersihan, tapi lihatlah, pantai ini lebih banyak plastiknya daripada pasirnya.

Prili: Kita lebih sibuk membuat slogan ketimbang aksi nyata. "Bersih pantai, bersih hati," katanya, tapi kenyataannya...? (memungut plastik) Sampah masih di sini.

(Anom datang membawa produk minuman dalam kemasan.)

Anom: Bisnis tetap butuh inovasi. Ini botol ramah lingkungan.

Prili: Ramah lingkungan atau hanya rebranding agar terlihat hijau?

Anom: Yang penting citra baik dulu, baru perubahan kecil-kecil.

Endang: Jadi ini hanya strategi pemasaran? Begitulah dunia sekarang, menjual mimpi dengan kemasan menarik.

Babak 3: Perpustakaan - Buku yang Tak Dibaca

(Di dalam perpustakaan kampus, Wili, Azka, dan Susani berbicara di dekat rak penuh buku tebal.)

Susani: Saya ingin anak saya cerdas, tapi kalau sistem pendidikan hanya mengajarkan hafalan, bagaimana mereka bisa berpikir kritis?

Azka: Betul, kita punya banyak buku, tapi berapa yang benar-benar dibaca dan dipahami?

Wili: Di luar sana, gelar akademik lebih penting daripada isi kepala. Kita berlomba-lomba mengejar ijazah, bukan ilmu.

Azka: Mungkin sudah saatnya kita belajar dari pengalaman, bukan hanya dari diktat dan presentasi kosong.

Babak 4: Kampus - Mimpi yang Dikalahkan Realita

(Di sudut kampus, Wili dan teman-temannya berdiskusi.)

Wili: Kita bisa melakukan perubahan! Demonstrasi, petisi, aksi nyata!

Anom: Tapi ujung-ujungnya? Kita tetap butuh kerja. Perusahaan mana yang mau menerima aktivis keras kepala?

Endang: Media juga sudah lelah. Masyarakat lebih suka drama cinta dibanding berita serius.

Prili: (tertawa getir) Selamat datang di realita.

Babak 5: Kantor DPR - Pertunjukan Demokrasi

(Fatmawati duduk di ruang sidang, dikelilingi kamera dan wartawan.)

Fatmawati: Kami mendengar aspirasi rakyat. Kami akan memperjuangkan hak-hak masyarakat!

(Suara tepuk tangan menggema. Wili, Prili, dan kawan-kawan menonton dari layar TV di warung kopi.)

Wili: Lagi-lagi pidato indah. Apa yang berubah?

Prili: Mungkin yang berubah hanya kata-katanya. Isinya tetap kosong.

Azka: Sandiwara negeri ini memang menarik. Sayangnya, kita bukan penulis skenario. Kita hanya penonton.

(Lampu redup, panggung gelap, suara tepuk tangan perlahan memudar.)

TAMAT.